

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tari Perawai merupakan salah satu tari tradisional masyarakat Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan. Tarian ini sudah ada sejak dahulu namun tidak diketahui dengan pasti siapa pencipta dan tahun penciptanya. Tari Perawai ditampilkan pada malam hari sebagai bahagian dari proses acara pada saat upacara perkawinan. Sebelum tarian ini tampil, terlebih dahulu diawali dengan hadirnya *tapuak* tari. *Tapuak* tari merupakan rangkaian acara dari peristiwa – peristiwa kesenian yang terdiri dari *Tamkorong*, *Silek*, tari *Sikambang Manih*, tari Betan, tari Kain dan yang terakhir adalah tari Perawai.

Penari tari Perawai terdiri dari tujuh orang laki – laki yang sudah menikah. Jumlah dan status penari laki - laki tersebut telah menjadi konsensi atau kompromi, bahwa oleh masyarakat setempat, angka tujuh dan status menikah bagi pelaku tari Perawai adalah wajib karena ia menyimpan berbagai harapan. Secara mitos, jumlah penari tujuh orang itu merupakan ekspektasi terhadap kehidupan rumah tangga pengantin, agar rumah tangga yang dibina dapat berjalan dengan baik hingga tujuh turunan. Sampai saat sekarang pula masyarakat meyakini, bahwa tari Perawai tidak boleh ditarikan oleh laki - laki perjaka atau yang belum menikah. Mereka percaya, apabila ketentuan secara konvensional ini dilanggar, maka jodoh akan jauh dari mereka (Wawancara Junaidi Caniago 25 September 2021), dalam praktiknya disaat melakukan gerakan, penari laki - laki memakai kain panjang sebagai properti. Hal tersebut,

secara filosofi bermakna perlindungan terhadap anak biologis dari pasangan pengantin, dimana kain panjang sebagai bedongan memberikan kehangatan kepada tubuh bayi dan sekaligus untuk menjaga agar tangan dan kaki bayi dapat tumbuh dengan normal. Selain itu, kain panjang digunakan sebagai symbol kenyamanan dimana sang anak akan dapat terlelap dengan nyenyak ketika kain panjang difungsikan sebagai ayunan. Gerakan - gerakan tari Perawai yaitu gerak panjang, gerak silang dan gerak *antak tigo*.

Tari Perawai ditampilkan di hadapan kedua pengantin dengan posisi kedua kelompok ini saling berhadap - hadapan, mengisyaratkan bahwa adanya komunikasi dua arah. Akan tetapi, sebelum pertunjukan tari Perawai dimulai, dipastikan bahwa telah ada beberapa orang laki - laki atau perempuan berdiri, masing - masing di samping kanan dan samping kiri pengantin. Mereka adalah orang - orang yang mewakili pihak dari keluarga pengantin. Pihak keluarga pengantin perempuan mengambil posisi di samping pengantin perempuan, sebaliknya pihak dari keluarga pengantin laki - laki berada di samping pengantin laki - laki. Kedua pihak dari keluarga pengantin tersebut masing - masing memegang kipas.

Kipas itu digunakan untuk menutup mata kedua pengantin pada saat terjadinya pertukaran penari dan penaburan beras kunyit. Begitupun selama pertunjukan tari berlangsung, kedua jempol tangan kanan dan kiri masing - masing pengantin diikat dengan ujung - ujung sehelai selendang. Secara visual, penonton dapat berasumsi bahwa gerakan menutup mata yang dilakukan oleh pihak keluarga di kedua belah pihak adalah untuk menghindari agar mata

pengantin tidak dimasuki oleh beras kunyit yang ditaburkan. Namun lebih jauh tentu ada makna tersembunyi yang perlu diungkap untuk menemukan jawaban dari keingintahuan yang dalam.

Simbol - simbol tersebut menjadi jembatan untuk memahami pesan apa yang dikomunikasikan oleh pemilik kesenian kepada penontonnya. Di depan pengantin juga terlihat hamparan sejadah yang sengaja dipasang sebagai kelengkapan dari pertunjukan tari dan *alek* (pesta) pengantin (Wawancara Zal, 17 Desember 2021). Selain pertunjukan tari Perawai dengan kemunculan simbol - simbol menarik yang telah diuraikan di atas, kehadiran pengantin laki - laki dengan memakai *suntiang* sebagai aksesories di kepala seperti yang lazim dipakai oleh pengantin perempuan adalah menarik dan menjadi kelengkapan dalam analisis ini.

Sesuatu hal yang berkaitan dengan kesenian dan budaya yang dibangun oleh masyarakat atau individu - individu sebagai identitas bermakna yang disepakati dan dipakai bersama oleh anggota masyarakat, penting untuk dilestarikan dan ditransmisikan kepada generasi selanjutnya. Dalam rangka itu, maka penelitian ini dilakukan. Beberapa simbol penting seperti pengantin laki - laki menggunakan *suntiang* sebagai aksesoris kepala, menutup mata kedua pengantin menggunakan kipas, jempol kanan dan kiri masing - masing pengantin diikat dengan ujung - ujung helai selendang, hamparan sajadah, beras kunyit, kain panjang dan penari yang didekati melalui semiotika menjadi fokus utama dalam analisis ini. Semua data kualitatif dalam penelitian ini didapatkan

melalui metode observasi, wawancara, studi pustaka dengan melakukan pembacaan terhadap tulisan - tulisan yang relevan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka analisis yang dilakukan dalam tulisan ini adalah mengenai komunikasi antara pertunjukan tari Perawai dengan upacara perkawinan masyarakat Inderapura, dan utamanya adalah untuk mengetahui simbol - simbol bermakna yang signifikan yang terdapat di dalam tari Perawai sebagai tari tradisional masyarakat Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mencari jawaban dari rumusan masalah di atas untuk mengetahui simbol – simbol bermakna dalam pertunjukan tari Perawai pada upacara perkawinan di Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan, sehingga dicapai suatu pemahaman utuh dan menyeluruh bagi penulis. Selain itu, hasil penulisan ini diharapkan dapat memenuhi sebagian dari persyaratan untuk memperoleh derajat sarjana (S1) Prodi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah untuk menyelidiki keadaan dari tari Perawai, alasan untuk meneliti tari tersebut dan konsekuensi terhadap sesuatu keadaan. Penelitian tersebut untuk menambah pemahaman bagi penulis terhadap sesuatu yang ditelitinya (<http://m.liputan6.com>). Adapun manfaat penelitian dari tari Perawai adalah untuk menambah wawasan dan pemahaman penulis untuk

mengetahui lebih dalam tentang simbol – simbol bermakna yang terdapat dalam pertunjukan tari Perawai dalam upacara perkawinan di Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan. Sebagaimana simbol – simbol tersebut tertera di latar belakang. Selanjutnya, menambah pemahaman bagi penulis terhadap pertunjukan tari Perawai dalam upacara perkawinan, sehingga memiliki pandangan sendiri bagi penulis untuk menganalisisnya. Serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang kesenian yang terdapat di Inderapura, baik dari asal - usulnya maupun tentang tari tersebut yang masih hidup di dalam masyarakat Inderapura sampai saat sekarang pada saat acara perkawinan.

#### **E. Kontribusi Penelitian**

Kontribusi penelitian diharapkan dapat menjadi sumber bacaan untuk Prodi Seni Tari dan Institut Seni Indonesia Padangpanjang, serta menjadi arsip bagi lembaga dan perpustakaan. Selain itu, sebagai dokumentasi untuk Prodi Seni Tari sebagai bahan acuan agar tidak terjadi tumpang tindih bagi penulis selanjutnya terhadap objek yang sama. Untuk lembaga dan masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan bermanfaat sebagai dokumentasi untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dibidang ilmu budaya dan seni tari. Serta sebagai wujud melestarikan budaya yang ada agar tidak hilang ditelan masa. Serta memotivasi masyarakat agar selalu menjaga tradisi yang ada dan mempertahankan dari nilai - nilai tradisi. Sebagai bahan informasi bagi generasi selanjutnya baik untuk masyarakat Inderapura khususnya, maupun masyarakat yang berada diluar Inderapura agar mengetahui tentang simbol yang bermakna di dalam pertunjukan tari Perawai.

